

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana ambisi dapat mendorong *negative change arc* pada tokoh. Penelitian ini juga bertujuan sebagai acuan atau referensi kepada pembaca yang akan membutuhkannya.

2. STUDI LITERATUR

2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Rumusan penciptaan adalah tentang bagaimana penerapan teori ambisi dapat mendorong *negative change arc* tokoh Bayu dalam skenario film *Sabtu Sulap Spektakuler*. Teori utama bersumber pada *character arc* dan *negative change arc* sebagaimana disampaikan oleh K.M. Weiland (2016).
2. Rumusan penciptaan adalah tentang bagaimana penerapan teori ambisi dapat mendorong *negative change arc* tokoh Bayu dalam skenario film *Sabtu Sulap Spektakuler*. Untuk menggambarkan perubahan pada tokoh, teori ambisi akan dipakai sebagai teori pendukung yang penting.

2.2. CHARACTER ARC

Character arc membahas tentang perubahan seorang tokoh. Perubahan ini terlihat dari karakterisasi tokoh yang didukung melalui perubahan sifat, fisik, kondisi emosional, dan perilakunya (Priyansyah, 2018). Menurut Weiland (2016), *character arc* dan cerita merupakan dua aspek yang saling bekerja sama. Tokohlah yang menjalankan cerita, sementara cerita mengukir perjalanan tokoh. (hlm. 12). *Character arc* bisa dijabarkan menjadi tiga langkah sederhana. Pertama, protagonis memulai perjalanannya, protagonis lalu belajar sesuatu di sepanjang perjalanannya, dan akhirnya protagonis berakhir di tempat baru, tergantung dari baik atau buruknya perilaku tokoh (Weiland, 2016, hlm. 9-10). Weiland memaparkan tiga jenis *character arc* yaitu:

A. *The Positive Change Arc*

Tokoh dalam *arc* ini akan merasa bahwa dirinya penuh dengan ketidakpuasan. Seiring berjalannya cerita, tokoh lalu akan mulai memaksa untuk menantang rasa keyakinan dan emosi jahatnya. Pada akhirnya, tokoh tersebut berhasil mengalahkan tekanan batinnya dan berubah menjadi lebih baik dengan kepercayaannya yang baru (hlm. 13).

B. *The Flat Arc*

Tokoh dalam *arc* ini adalah orang-orang yang tidak akan mengalami perubahan besar dalam ceritanya. Hal ini disebabkan karena tokoh-tokoh tersebut sudah dibentuk secara mendalam pada awal cerita. Tokoh untuk *arc* ini lebih bertujuan untuk memberi bimbingan ke tokoh lain yang akan mengalami perubahan secara positif maupun negatif (hlm. 13-14).

C. *The Negative Change Arc*

Tokoh dalam *arc* ini mengalami hal yang berlawanan dari *positive change arc*. Di akhir cerita, tokoh akan mengalami keadaan yang lebih buruk ketimbang saat di awal cerita. *Character arc* ini lebih bervariasi dibanding dua sebelumnya.

2.2.1. **THE NEGATIVE CHANGE ARC**

Menurut Weiland (2016), *negative change arc* dibagi menjadi tiga yaitu:

A. *The Disillusionment Arc*

Tokoh di *arc* ini awalnya berpegang teguh pada *truth*. Seiring berjalan cerita, tokoh akan mempercayai sebuah *lie* yang akan membuatnya dirinya menjadi lebih buruk. Pada akhirnya, tokoh akan hidup dengan *truth* baru dimana keadaannya lebih tragis ketimbang di awal cerita.

B. *The Fall Arc*

Tokoh dalam *arc* ini selalu mengalami tragedi dalam jalan ceritanya. Awalnya, tokoh sudah percaya akan *lie*. Lama kelamaan, tokoh akan semakin percaya dan masuk ke dalam *lie*. Tokoh juga akan menolak *truth* yang dan semakin

terpengaruh oleh *lie*. *Lie* tersebut tidak hanya berdampak pada tokoh utama, tetapi tokoh lain juga akan terkena dampaknya.

C. *The Corruption Arc*

Tokoh di *arc* ini awalnya sudah menerima dan hidup nyaman dengan *truth*. Tokoh lalu akan terjerumuskan oleh *lie*. Perlahan-lahan, tokoh akan dipengaruhi *lie* walaupun *truth* berada di hadapannya. Akhirnya, tokoh akan hidup dengan *lie* dan meninggalkan *truth* (hlm. 227-229).

2.2.2. **THE FALL ARC**

Weiland (2016) menyatakan bahwa tokoh di *the fall arc* akan mempercayai sebuah *lie* karena tidak puas dengan *truth* yang dimilikinya. Seiring berjalan cerita, tokoh akan terobsesi oleh *lie* dan menolak *truth* yang ditawarkan. *Lie* yang kini sudah dipercaya lalu akan menjadi tragedi untuk tokoh. Salah satu tragedi tersebut bisa berupa kematian (hlm. 227-228). Menurut Weiland (2017), terdapat beberapa aspek yang harus dibuat dalam *fall arc* agar tokoh bisa dikenal dengan baik. Aspek-aspek itu meliputi:

A. *The Lie Your Character Believes*

Di awal, tokoh dalam *fall arc* sudah harus mempercayai *lie*. Tokoh lalu tidak bisa melepaskan *lie* walaupun *truth* yang lebih baik ditawarkan kepadanya. Pada akhirnya, tokoh akan terobsesi terhadap *lie* sehingga membuat kondisinya menjadi lebih buruk (hlm. 235).

B. *Character's Ghost*

Ghost dapat didefinisikan sebagai masa lalu tokoh yang menghantuinya. Tokoh tidak bisa menerima *truth* yang dialami sekarang karena *ghost*-nya. *Ghost* bisa sesuatu yang menyakitkan seperti trauma ataupun yang biasa saja bagi tokoh (hlm 240).

C. *The Thing Your Character Needs*

Dalam *fall arc*, yang tokoh butuhkan adalah *truth*. Hal ini dikarenakan tokoh tidak bisa lepas dari *lie* yang sudah dipercayai di awal cerita. Di bagian awal cerita, *truth* ini akan sulit untuk diterima tokoh karena *lie*-nya tidak mau dilepas. *Lie* tidak pernah dilepaskan tokoh di sepanjang cerita (hlm. 243).

D. *The Thing Your Character Wants*

Tokoh dalam *fall arc* memiliki kemauan yang sekaligus menjalankan cerita. Tokoh akan dikonsumsi oleh kemauannya sendiri seiring cerita berjalan. Karena itu, kemauan tokoh menjadi cara untuk membuang *ghost*-nya. Di akhir cerita, nasib tokoh bisa ditentukan oleh kemauannya sendiri (hlm. 246).

E. *The Characteristic Moment*

The Characteristic Moment merupakan momen dimana tokoh pertama kali muncul. Sifat tokoh akan ditunjukkan dengan tujuan agar audiens percaya bahwa tokoh ini layak untuk diperlihatkan ceritanya (hlm 249).

F. *The Normal World*

Sementara *the characteristic moment* menjelaskan tentang tokoh, *the normal world* lebih merujuk pada latar tokoh. *The normal world* dijadikan sebagai fondasi untuk mengukur perubahan yang ada. Kehidupan dan perubahan yang dialami tokoh tidak akan berpotensi jika *the normal world* tidak efektif (hlm. 256).

2.3. AMBISI

Yastanti dan Adhi (2023) berkata bahwa ambisi adalah keadaan dimana seseorang yang ingin meraih pencapaian yang lebih baik karena dorongan psikologisnya. Tatenhove mengatakan bahwa suatu tujuan atau cita-cita terbentuk dari perilaku yang didorong oleh energi (Shabrina *et al.*, 2020). Ambisi adalah upaya untuk meraih kesuksesan, pencapaian, dan prestasi. Ambisi pada umumnya bukan untuk meraih kesejahteraan umum dan penerimaan sosioemosional, melainkan untuk

mencapai posisi dan kekayaan (Judge dan Kammeyer-Mueller, 2012, hlm 759). Orang berambisi akan berjuang antara untuk meraih kesuksesan untuk banyak orang, atau supaya dirinya unggul saja (Dado *et al.*, 2020).

Ambisi membuat orang tidak segan untuk melakukan sesuatu, namun hal tersebut dapat membuatnya mengabaikan realita yang ada (Ghufron *et al.*, 2022). Menurut Widarso (dalam Shabrina *et al.*, 2020), ambisi didorong melalui keadaan baik dan buruk seseorang. Dalam situasi yang buruk, ambisi akan mendorong untuk memperbaiki dan berusaha keras untuk mengubah keadaan buruknya. Contohnya adalah ketika seseorang pernah diejek karena kekurangannya, orang tersebut lalu bertekad untuk memperbaiki keadaan dengan menutupi kekurangannya. Di sisi lain, keadaan baik sendiri akan memicu ambisi seseorang. Contohnya adalah ketika seseorang dengan kelebihan akan bekerja sebaik mungkin agar kelebihannya bisa dilihat orang lain (h. 103).

2.3.1. AMBISI NEGATIF

Menurut Widarso (dalam Shabrina *et al.*, 2020, hlm. 103-105), ambisi bisa menjadi negatif karena seseorang memiliki mental yang buruk. Mental yang buruk ini merangkul empat perilaku berikut:

1. Egoisme

Sifat egois membuat seseorang hanya mementingkan dirinya sendiri. Seorang manusia memiliki tujuan untuk menempatkan posisinya di jajaran tertinggi. Hal ini ia lakukan dengan cara yang agresif agar bisa berkuasa bagi orang lain (Saputra, 2010). Orang tersebut hanya akan menutupi kegagalannya dengan melakukan sesuatu yang sia-sia. Orang yang mempunyai karakter egois akan lebih senang mendapat daripada memberi. Sebagaimana yang dikutip oleh Erich Fromm,

“jika ambisi itu menempel pada orang yang egois, ada kemungkinan orang tersebut tidak segan-segan mengeksploitasi atau menggunakan orang lain

(*take advantage of others*) untuk memuaskan dirinya sendiri (Shabrina *et al.*, 2020: 103).”

Ambisi selalu bermakna baik, namun karena egoisme orang, makna tersebut bergeser menjadi buruk (Shabrina *et al.*, 2020).

2. Perfeksionisme

Bagi seorang perfeksionis, segala sesuatu harus sempurna. Tantenhove mengemukakan perfeksionisme sebagai,

“perjuangan untuk mencapai posisi yang paling tinggi atau perjuangan ke arah tingkat kualitas, perilaku, dan prestasi yang paling sempurna (Tantenhove dalam Widarso, 1992: 24, dalam Shabrina *et al.*, 2020: 104).”

Menurut Widarso (dalam Shabrina *et al.*, 2020), orang tidak meraih kesempurnaan di dunia dikarenakan kesempurnaan adalah hal yang mustahil dan bentuk paling tinggi dalam ambisi.

3. Kecanduan kerja

Orang yang kecanduan kerja hampir mengabdikan seluruh hidupnya pada pekerjaannya sampai tidak sadar bahwa ia telah kecanduan kerja. Widarso menambahkan bahwa ada empat alasan mengapa orang kecanduan kerja. Yang pertama adalah untuk mengumpulkan uang sebanyak mungkin. Yang kedua adalah untuk mencapai dirinya yang didambakan. Yang ketiga adalah orang takut akan dirinya sendiri karena tidak suka dengan citranya yang sekarang. Yang terakhir adalah karena tidak dapat menemukan dan menggunakan bakat serta potensial dalam diri. (Shabrina *et al.*, 2020).

4. Kepribadian Tipe A

Dua ahli jantung bernama Mayer Friedman dan Ray Rosenman menemukan istilah tipe A dan B. Seseorang dengan tipe A cenderung lebih besar untuk terkena penyakit jantung, sementara tipe B tidak. Hal ini disebabkan karena orang dengan tipe A memiliki sikap yang agresif dan tidak sabaran sehingga